

**REGENERASI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PENURUNAN
PENGRAJIN SENTRA BATIK DESA NGENTRONG KECAMATAN
KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Oleh

Febty Andini Dwi Rosita

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: febty.andini.1707416@students.um.ac.id

I Nyoman Ruja

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Bayu Kurniawan

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

Abstract

Batik is in demand by the public because the manufacturing process is unique and requires expertise. Currently, the number of batik craftworker in Ngentrong is decreasing. Regeneration is needed to grow a new generation of batik craftworker. This research used qualitative descriptive research. The interactive model of Miles and Huberman was chosen as the data analysis technique. The results showed: 1) The causes of the decline in batik craftworker were the lack of youth interest; craftworkers are old; craftworker receive irregular wages; and the entry of industrialization. 2) Regeneration efforts, namely guiding youth and family welfare empowerment members; giving batik lessons; inviting the family to learn batik; and periodic mentoring of batik employees. The hope is that after the regeneration, new batik craftworker will grow and the regeneration will run smoothly.

Keywords: Regeneration, Batik Craftworker, Young Generation

Abstrak

Batik diminati masyarakat karena proses pembuatan yang unik dan memerlukan keahlian. Saat ini jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong semakin berkurang. Regenerasi diperlukan untuk menumbuhkan generasi baru pengrajin batik. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Model interaktif Miles dan Huberman dipilih sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penyebab penurunan pengrajin batik yaitu minimnya minat pemuda; pengrajin sudah tua; pengrajin mendapat upah tidak tetap; dan masuknya industrialisasi. 2) Upaya regenerasi yaitu membimbing remaja dan Ibu PKK; memberikan kursus membatik; mengajak keluarga belajar membatik; dan pembimbingan berkala karyawan batik. Harapannya setelah adanya regenerasi mampu menumbuhkan pengrajin batik baru dan regenerasi berjalan lancar.

Kata Kunci: Regenerasi, Pengrajin Batik, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia yang melimpah membuat terciptanya berbagai jenis batik hampir di setiap daerah dengan ciri khas yang beragam (Lusianti & Rani, 2012). Seni batik yang dimiliki Indonesia telah terkenal hingga mancanegara dan UNESCO telah memberikan pengakuan bahwa batik merupakan warisan dunia dan identitas bagi Indonesia (Hakim, 2018). Hal tersebut terjadi karena batik memiliki kriteria yang kaya akan cerita rakyat Indonesia dari segi makna maupun simbolnya.

Banyak kalangan mengagumi seni batik karena batik itu unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari segi

pewarnaan maupun motifnya (Masiswo, 2013). Pembuatan batik membutuhkan keterampilan karena ada arti tersendiri dari setiap motif batik (Martuti et al., 2019). Selain itu, hal unik lain yang disenangi masyarakat akan batik yaitu proses pembuatan batik juga membutuhkan kesabaran hingga ketelatenan supaya menghasilkan batik yang bagus (Putri & Herwandi, 2020).

Salah satu daerah penghasil batik yaitu Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan sejarahnya, sentra industri batik Trenggalek muncul di Kelurahan Surodakan dan Sumbergedong Kecamatan Trenggalek pada tahun 1970 (Pratiwi

et al, 2018). Kala itu industri batik di wilayah ini mengalami perkembangan pesat dengan jumlah pengrajin yang banyak. Seiring berjalannya waktu industri di daerah ini berhenti sehingga saat beralih ke Desa Ngentrong Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek.

Sentra batik Desa Ngentrong mulai berkembangnya pesat pada tahun 2000an (Hanny & Suhartini, 2018). Pada zaman dahulu mayoritas masyarakat di Desa Ngentrong bekerja di sentra batik Kelurahan Surodakan dan Sumbergedong. Keadaan berubah ketika sentra batik Kelurahan Surodakan dan Sumbergedong banyak yang gulung tikar, hal ini memunculkan minat pengrajin untuk membuka usaha sendiri di Desa Ngentrong (Pratiwi et al, 2018).

Saat ini di Sentra batik Desa Ngentrong terdapat lima pemilik usaha batik yaitu Batik Tie Poek, Batik Setya Jaya, Gotin Batik Warlami, Narysa Batik, dan Batik Sekar Gemilang. Zaman dahulu di sentra batik Desa Ngentrong ada sekitar 60 orang pengrajin batik (Arsip Desa Ngentrong, 2009). Saat ini hanya sekitar 15 pengrajin batik

padahal di wilayah ini terdapat lima usaha batik yang memiliki izin usaha (Arsip Desa Ngentrong, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan pengrajin batik yaitu mengajak generasi muda belajar membatik. Regenerasi pengrajin batik tidak mudah dilakukan karena ketertarikan generasi muda untuk belajar membatik masih belum optimal (Nursaid & Armawi, 2016). Menurut Fristia & Navastara (2014) beberapa alasan yang membuat generasi muda saat ini tidak berkeinginan menjadi pengrajin batik yaitu membatik membutuhkan proses yang lama, memerlukan keterampilan, dan ketelatenan. Selain itu fenomena lain yang menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik karena pendapatan yang sedikit sehingga lebih memilih bekerja pada bidang yang lain (Suliyanto et al., 2016).

Upaya untuk melakukan regenerasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan regenerasi tidak boleh memaksa sehingga proses pembelajaran mudah diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda (Susanto, 2018).

Regenerasi dapat dimulai dari mengajarkan keterampilan membatik sederhana kepada masyarakat supaya perlahan-lahan masyarakat mengetahui cara membatik (Oentoro et al., 2019). Membatik dapat diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin supaya ketika dewasa berkeinginan bekerja sebagai pengrajin batik (Nur Farid, 2012). Regenerasi pengrajin batik harus dilakukan dengan baik supaya penurunan pengrajin batik bisa segera diatasi.

Adanya penurunan jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong menarik perhatian peneliti. Peneliti ingin mengkaji mengenai penyebab penurunan jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek dan upaya melakukan regenerasi pengrajin batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di sentra batik Desa

Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Sumber data untuk penelitian regenerasi pengrajin batik ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari narasumber pada saat wawancara berlangsung. Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu arsip Desa Ngentrong, dokumentasi berupa foto dan video dari pemilik usaha batik, dan artikel maupun jurnal tentang regenerasi pengrajin batik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu non partisipan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan melibatkan informan pendukung yang akan membantu peneliti untuk menemukan informan kunci. Informan kunci dari penelitian ini yaitu pengrajin batik, pemilik usaha batik, dan masyarakat di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu perangkat Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini

yaitu arsip Desa Ngentrong, dokumentasi berupa foto dan video dari pemilik usaha batik, dan artikel maupun jurnal tentang regenerasi pengrajin batik.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terstruktur supaya temuan mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2017). Analisis data yang dilakukan selama di lapangan menggunakan model interaktif milik Miles dan Huberman. Alur kegiatan analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Miles & Huberman, 2012). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara dari pengrajin batik; pemilik usaha batik; dan perangkat Desa Ngentrong. Pada tahap ini peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder berupa arsip Desa Ngentrong; dokumentasi berupa foto dan video dari pemilik usaha batik; dan artikel maupun jurnal tentang regenerasi pengrajin batik. Tahap selanjutnya yaitu reduksi data dilakukan untuk memilih, mereduksi dan merangkum data hasil

penelitian dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti hanya menyajikan data yang telah direduksi sesuai tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan sepanjang proses penelitian dengan mengambil kesimpulan dan mencari makna sesuai tujuan penelitian

Tahap-tahap di dalam penelitian meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan (Moleong, 2016). Adapun pada tahap pra lapangan peneliti akan menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi dengan kunjungan ke sentra batik, pengurusan ijin penelitian dari kampus dan ditujukan ke lokasi penelitian, menilai keadaan lapangan dengan mengamati masyarakat dan lingkungan untuk memudahkan adaptasi, pemilihan informan yaitu pengrajin batik; pemilik usaha batik; dan perangkat desa, persiapan perlengkapan berupa *handphone*; kamera; dan buku catatan, dan menerapkan etika penelitian untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Tahap selanjutnya yaitu tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti akan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data. Tahap analisis data dilakukan untuk menafsirkan data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Peneliti akan memilih dan memilah temuan penelitian disesuaikan dengan tujuan, apabila ada yang tidak perlu akan dibuang. Tahap yang terakhir yaitu tahap pelaporan dilakukan ketika peneliti selesai penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan mengenai regenerasi sebagai upaya pelestarian pengrajin di sentra batik Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

A. Penyebab Penurunan Jumlah Pengrajin Batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

Penyebab penurunan jumlah pengrajin di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek terdiri dua faktor yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penurunan jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong terjadi karena minimnya keterampilan membatik dari masyarakat desa dan permasalahan regenerasi yang terdiri dari minimnya minat pemuda untuk belajar membatik dan usia pengrajin yang sudah tua. Faktor kedua penurunan jumlah pengrajin batik adalah faktor eksternal. Faktor eksternal terjadi ketika pengrajin batik mendapat upah tidak tetap dan masuknya industrialisasi.

Faktor internal penurunan jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong terjadi karena minimnya keterampilan membatik dari masyarakat desa dan permasalahan regenerasi yang terdiri dari minimnya minat pemuda untuk belajar membatik dan usia pengrajin yang sudah tua. Berbicara soal kemampuan membatik, dijelaskan oleh Yanuarmi et al (2019) proses membatik itu membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketelatenan apabila terjadi kegagalan, pengrajin harus memperbaikinya kembali. Pengrajin batik yang belum memiliki keterampilan membatik mumpuni menjadi hambatan dan perlu diperhatikan secara serius oleh

pemerintah maupun pihak swasta (Prihatini, 2013). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membatik dengan mendatangkan fasilitator sehingga mampu melatih melalui kegiatan formal dan informal (Dita & Siswanto, 2019). Demi menjaga keberhasilan pelatihan membatik, upaya pembimbingan perlu dilakukan secara matang dengan tetap menjaga hubungan komunikasi yang baik (Amalia et al., 2020).

Faktor internal kedua penurunan jumlah pengrajin batik terjadi karena permasalahan regenerasi yang terdiri dari minimnya minat pemuda untuk belajar membatik dan usia pengrajin yang sudah tua. Minimnya minat pemuda untuk belajar membatik di Desa Ngentrong perlu diatasi dengan baik sehingga pemuda perlahan memiliki kemampuan membatik. Membatik merupakan sebuah kegiatan untuk mempercantik sebuah kain menjadi batik dengan sebuah teknik tutup kain dibantu dengan canting (Anjarsari & Soendari, 2020).

Kemampuan membatik bisa dimiliki setiap orang asalkan bersedia belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Upaya yang dapat dilakukan

untuk menumbuhkan minat pemuda untuk membatik yaitu mengadakan pelatihan keterampilan membatik sehingga pasca pelatihan masyarakat memiliki peluang untuk pengembangan diri (Andriya & Susilawati, 2019). Harapannya dengan pelatihan seorang pengrajin batik mampu mengasah keterampilannya untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi yang telah dimiliki (Widiastuti, 2019). Usia pengrajin batik yang sudah tua menjadi faktor internal penyebab penurunan jumlah pengrajin batik. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pengrajin batik yang berumur tua berhenti membatik karena kondisi mata yang telah mengalami pengurangan penglihatan untuk melihat objek (Wiyanti & Martiana, 2015).

Faktor kedua penurunan jumlah pengrajin batik adalah faktor eksternal. Faktor eksternal penyebab penurunan jumlah pengrajin batik di Desa Ngentrong terjadi ketika pengrajin batik mendapat upah tidak tetap dan masuknya industrialisasi. Proses produksi batik di sentra batik Desa Ngentrong hanya dilakukan ketika mendapat pesanan, sehingga

pengrajin batik akan banyak mengganggu apabila tidak ada pesanan. Penghasilan akan didapat terhitung berapa hari pengrajin mampu menyelesaikan tugasnya mengerjakan kain batik (Hidayat, 2021). Upah yang diberikan pemilik usaha batik juga akan disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pengrajin batik, perbedaan ini terdiri dari pembuatan pola, proses pewarnaan, dan melorot batik (Habiby & Hariyanto, 2018).

Dampak yang terjadi dari sistem kerja berbasis borongan adalah penurunan kualitas kerja dari karyawan. Sistem kerja borongan bersifat tuntutan dari pemilik usaha yang memiliki kendali monoton dan tidak sesuai dengan peraturan kerja harian (Hendrawan et al., 2019). Akibat resiko yang ditimbulkan dari sistem kerja seperti ini membuat generasi muda di Desa Ngentrong enggan bekerja menjadi pengrajin. Masyarakat memilih bekerja pada bidang lain yang sudah jelas sistem kerja dan upah yang diberikan.

Masuknya industrialisasi ke desa juga menjadi penyebab dari faktor eksternal penurunan jumlah pengrajin batik. Generasi muda kurang

berminat untuk menjadi pengrajin dan memilih menjadi pegawai atau bekerja di kota, masyarakat beranggapan bahwa menjadi pengrajin terlalu rumit dan harga jual produk tidak sesuai dengan pengorbanan (Fibriyani & Zulyanti, 2019). Pekerjaan yang biasa dipilih masyarakat yang melakukan migrasi ke kota yaitu pekerja di pabrik, toko, berdagang, dan bahkan bisa menjadi pegawai kantor apabila kualifikasinya memenuhi bekerja di kantor.

B. Upaya Melakukan Regenerasi Pengrajin Batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek

Upaya regenerasi yang dilakukan di Desa Ngentrong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek terdiri dari membimbing remaja dan Ibu PKK untuk belajar membatik; memberikan kursus membatik dengan harga terjangkau; mengajak keluarga belajar membatik; dan pembimbingan berkala pengrajin batik. Upaya regenerasi pengrajin batik di Desa Ngentrong dilakukan dengan kerja sama dari berbagai pihak. Regenerasi terjalin atas kerja sama pengrajin batik, pemilik usaha batik, perangkat

Desa Ngentrong, dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek.

Saat ini kekhawatiran pengrajin batik senior terjadi karena semakin sedikit generasi muda yang bersedia belajar membatik atau bahkan dikhawatirkan lebih menyukai proses belajar dengan cara modern dan praktis (Nurcahyanti et al, 2020). Masalah seperti ini perlu disikapi dengan bijak sehingga permasalahan penurunan jumlah pengrajin batik dapat segera diselesaikan. Adanya upaya regenerasi dengan melibatkan generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan jiwa cinta budaya pada generasi ini, sehingga proses regenerasi berjalan maksimal (Damayanti & Latifah, 2015). Regenerasi pengrajin batik ialah proses untuk menumbuhkan kembali generasi muda untuk membatik atau menjadi pengrajin batik. Regenerasi penting diterapkan untuk proses menjaga dan melestarikan potensi budaya yang berbasis kearifan lokal pada setiap daerah (Sofyan et al., 2020).

Pengrajin batik, pemilik usaha batik, perangkat Desa Ngentrong, dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah berupaya kolaborasi untuk

melakukan regenerasi pengrajin batik di Desa Ngentrong. Upaya yang dilakukan tidak selamanya berjalan baik dan lancar, terdapat kondisi yang menyebabkan gagal dan harus melakukan upaya lain. Permasalahan terjadi karena remaja belum tertarik ketika diajak bergabung menjadi pengrajin batik (Rohmi & Kusmariato, 2018). Kesulitan yang ditemui dalam melakukan regenerasi yaitu minat remaja belum tumbuh dengan baik karena memiliki keinginan bekerja pada bidang lain (Tjahjani et al., 2019). Upaya yang dilakukan untuk regenerasi pengrajin batik harus melibatkan generasi muda, sebab proses perkembangan budaya akan terbentuk dan tidak tergerus zaman ketika melibatkan generasi penerus bangsa (Rahmawati, 2018).

Regenerasi pengrajin batik di Desa Ngentrong dilakukan dengan membimbing remaja dan Ibu PKK untuk belajar membatik. Pelatihan membatik membutuhkan kerja sama antara pengrajin batik, pemerintah, dan pihak swasta agar mampu mengajak remaja ikut belajar (Nurcahyanti et al., 2019). Pelatihan membatik diterapkan setiap dua tahun

sekali di Desa Ngentrong. Kegiatan berbentuk pelatihan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan baru dan meningkatkan tingkat kreativitas bagi masyarakat (Irvan et al, 2020). Ibu PKK dan remaja dibimbing untuk berlatih membatik dari pembuatan pola batik sampai tahap akhir proses pewarnaan. Pemberdayaan remaja dan Ibu PKK diharapkan mampu mengembangkan program yang telah dibuat sehingga program dapat berjalan lancar dan berkesinambungan (Suswanto et al, 2018).

Upaya regenerasi kedua yaitu memberikan kursus membatik dengan harga terjangkau. Saat ini masalah biaya sering menjadi kendala apabila ingin belajar membatik. Biaya kursus menjadi mahal karena harga alat dan bahan di pasaran yang terkadang tidak konsisten sehingga membuat masyarakat enggan mengikuti kursus (Kusmantini et al, 2015). Anggapan masyarakat tentang mahalnya biaya kursus membuat pemilik usaha batik memberikan kursus membatik dengan harga terjangkau. Pemilik usaha batik di Desa Ngentrong membuat kursus membatik biaya terjangkau karena pemilihan alat dan bahan juga

kategori sederhana. Pelatihan membatik dilaksanakan mulai dari mengenalkan alat dan bahan sampai praktik pembuatan batik siap untuk dipasarkan (Ningrum & Nusantara, 2018). Pemilik usaha batik di Desa Ngentrong melayani masyarakat apabila ingin kursus baik secara individu atau tergabung dalam suatu organisasi/kelompok. Upaya pelatihan dengan harga terjangkau diharapkan dapat diikuti masyarakat sehingga bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang membatik (Alhusain, 2015).

Upaya regenerasi pengrajin batik ketiga yaitu mengajak keluarga belajar membatik. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa cinta budaya dalam diri seorang anak. Orang tua harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini pada diri anak supaya tidak lupa dengan budaya yang dimiliki (Sirais & Adi, 2019). Upaya pewarisan kemampuan membatik kepada anak-anak dilakukan dengan pengajaran pada pendidikan formal dan informal (Rochmah & Hasibuan, 2020). Orang tua berupaya mengenalkan membatik dengan santai tanpa paksaan supaya anak-anak senang dan menikmati

proses pembelajaran (Susanti & Nurtania, 2017).

Keluarga di Desa Ngentrong juga telah memberi pemahaman tentang membatik kepada keluarganya sejak dini supaya minat membatik bisa tumbuh secara natural tanpa paksaan. Perlu diketahui bahwa mengajari anak membatik itu mengalami kesulitan sehingga diperlukan kesabaran sehingga anak mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki (Hurriyati & Mawarni, 2013). Harapannya dengan cara seperti ini mampu membuat generasi muda bersedia belajar membatik.

Upaya regenerasi keempat yang dilakukan yaitu pembimbingan berkala kepada pengrajin batik. Menurut Rahmawati et al (2021) alasan dilakukan pembimbingan supaya pengrajin batik mendapatkan ide kreatif dalam upaya mengembangkan kepiawaian membatik. Menurut Firman et al (2019) upaya membimbing pengrajin batik dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan membimbing pengrajin supaya menghasilkan ide kreatif supaya kelestarian batik tetap terjaga. Pembimbingan berkala kepada

pengrajin batik juga dilakukan oleh seluruh pemilik usaha batik yaitu Batik Tie Poek, Batik Setiya Jaya, Batik Sekar Gemilang, Batik Narysa, dan Gotin Batik Warlami. Pelatihan bertujuan supaya pemahaman dan keterampilan masyarakat tentang batik meningkat sehingga dapat mensejahterakan para pengrajin batik (Setyorini & Susilowati, 2019). Adanya program-program pemberdayaan masyarakat diharapkan menumbuhkan minat generasi muda untuk membatik sehingga regenerasi pengrajin batik dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kepunahan di Desa Ngentrong.

SIMPULAN

Penurunan pengrajin batik saat ini terjadi di sentra batik Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Mayoritas pengrajin batik di sentra batik ini sudah tua dan minimnya generasi muda yang meneruskan. Penurunan pengrajin batik ini terjadi karena dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal terjadi karena pengaruh dari diri individutanpa adanya pengaruh pihak luar. Faktor internal penurunan

pengrajin batik terdiri dari minimnya keterampilan membatik dari masyarakat desa dan permasalahan regenerasi yang terdiri dari minimnya minat pemuda untuk belajar membatik dan usia pengrajin yang sudah tua. Faktor eksternal bisa terjadi karena pengaruh individu lain atau lingkungan. Faktor eksternal penurunan pengrajin batik terdiri dari Faktor eksternal terjadi ketika pengrajin batik mendapat upah tidak tetap dan masuknya industrialisasi.

Upaya telah dilakukan di Desa Ngentrong dengan berbagai cara supaya proses regenerasi bisa berjalan dengan baik. Upaya regenerasi terlaksana karena kerja sama dari pengrajin batik, pemilik usaha batik, perangkat Desa Ngentrong, dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Adapun upaya regenerasi yang telah dilakukan di sentra batik Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yaitu membimbing remaja dan Ibu PKK untuk belajar membatik; memberikan kursus membatik dengan harga terjangkau; mengajak keluarga belajar membatik; dan pembimbingan berkala pengrajin batik. Harapannya dengan adanya regenerasi yang telah

dilakukan maka muncul kembali bibit-bibit muda yang menjadi pengrajin batik di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusain, A. S. (2015). Kendala dan Upaya Pengembangan Industri Batik di Surakarta Menuju Standardisasi. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 199–213.
- Amalia, N. R., Monikasari, D. P., & Priyadi, D. A. (2020). Peningkatan Minat Masyarakat berbasis Industri Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Batik Tulis. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(3), 26–33.
- Andriya, R., & Susilawati, N. (2019). Pelatihan Membatik Wanita Desa Ampuan Lumbo. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1), 1–7.
- Anjarsari, F., & Soendari, T. (2020). Pengembangan Program Keterampilan Membatik bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta.

- Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 12–19.
- Arsip Desa Ngentrong. (2009). *Profil Desa/Kelurahan Tahun 2009*. Trenggalek: Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek.
- Arsip Desa Ngentrong. (2019). *Profil Desa/Kelurahan Tahun 2019*. Trenggalek: Desa Ngentrong, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek.
- Damayanti, M., & Latifah. (2015). Strategi Kota Pekalongan dalam Pengembangan Wisata Kreatif berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100–111.
- Dita, D. N., & Siswanto, H. (2019). Peran Fasilitator melalui UMKM Sri Siji dalam Meningkatkan Produktivitas Batik di Desa Gejagan Nganjuk. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–12.
- Fibriyani, Y. V., & Zulyanti, N. R. (2019). *Pengrauh Dimensi Sosial, Sumber Daya Manusia dan Bahan Baku terhadap Pengrajin Industri Gerabah*. 3(2), 350–356.
- Firman, Masdupi, E., & Sebrina, N. (2019). PPPUD Sulaman Bayangan : Produk Unggulan Daerah di Nagari Barung-Barung Belantai, Kabupaten Pesisir Selatan. *JP-Ipteks Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 68–74.
- Fristia, V. F., & Navastara, A. M. (2014). Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 190–195.
- Habiby, F. I., & Hariyanto, B. (2018). Profil Home Industry Batik di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Swara Bhumi*, 5(9).
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies NSJIS*, 1(1), 61–90.
- Hanny, N. A., & Suhartini, R. (2018). Motif Batik Trenggalek. *Jurnal Tata Busana*, 7(3), 24–32.
- Hendrawan, B., Sutajaya, & Citrawathi. (2019). Mekanisme Kerja Borongan yang Monoton dan Repetitif Meningkatkan Keluhan Muskuloskeletal dan Kelelahan Penenun di Desa Gelgel Klungkung. *Jurnal*

- Pendidikan Biologi Undiksha*, 6(1), 44–51.
- Hidayat, M. H. (2021). Implikasi Upah terhadap Kinerja Pengrajin Batik Tulis Madura di Kelurahan Kowel Pamekasan. *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 88–104.
- Hurriyati, E. A., & Mawarni, R. D. (2013). Kreativitas dan Ketahanan Emosional pada Siswa dengan Ekskul Mambatik. *Humaniora*, 4(1), 37–48.
- Irvan, M., Ilmi, A. M., Cholilyah, I., Nada, R. F., Isnaini, S. L., & Khorinah, S. A. (2020). Pembuatan Batik Shibori untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232.
- Kusmantini, T., Rustamaji, H. C., & Jaya, D. (2015). Pendampingan UKM Batik dalam Rangka Mendorong Prospek Batik Tulis sebagai Produk Ekspor Unggulan Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 24(3), 1–13.
- Lusianti, L. P., & Rani, F. (2012). Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009. *Jurnal Transnasional*, 3(2), 1–19.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Margunani. (2019). Pemanfaatan Indigo sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan bagi Pengrajin Batik Zie. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 133–143.
- Masiswo. (2013). Analisis Ikonografis Batik Motif Sidomukti Ukel Salem Kabupaten Brebes. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 31–44.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, R., & Nusantara, W. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Mambatik dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di LKP Pitutur Luhur Desa

- Cerme Lor Kabupaten Gresik. *Jurnal J+Plus Unesa*, 7(2), 1–7.
- Nur Farid, M. (2012). Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 90–121.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2019). Metode Pendekatan pada Generasi Milenial untuk Keberlanjutan dan Ketahanan Batik Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1), 1–16.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu ., *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153.
- Nursaid, A., & Armawi, A. (2016). Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 217–236.
- Oentoro, K., Amijaya, S. Y., & Seliari, T. (2019). Analisis Pengembangan Wirausaha Batik Tradisional di Sekitar Embung Langensari, Yogyakarta. *Research Fair Unisri*, 3(1), 69–75.
- Pratiwi, I., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Perkembangan Kerajinan Batik Tulis di Trenggalek. *Jurnal SIMKI UNP Kediri*, 4(1), 121–138.
- Prihatini, D. (2013). Persepsi Pengrajin Batik tentang Penerapan Self-Help Groups dalam Rangka Penguatan Sentra Industri Batik. *Jurnal Ekonomi Relasi*, 17(2), 1–21.
- Putri, E. H., & Herwandi. (2020). Perempuan Pelestari Batik Tanah Liek (Studi Kasus Kabupaten Dharmasraya). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 14–30.
- Rahmawati, R. (2018). Merawat Tradisi Melestarikan Batik Lukis Pengembangan SDM melalui Program Capacity Building Remaja di Sanggar Kalpika.

- Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 351–370.
- Rahmawati, Soegiarto, D., RH, S., Murni, S., RW, T., & Dj, S. (2021). Inovasi dan Pengembangan Fashion Kombinasi Batik Bordir di Paderenan Kudus. *Jurnal Abdimas Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 1–10.
- Rochmah, A., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Membuat Jumpitan terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Labschool Unesa. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–8.
- Rohmi, O. N., & Kusmarianto, C. (2018). Strategi Pengembangan Kelompok Pengrajin Batik Dewi Kunthi Desa Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(2), 197–212.
- Setyorini, C. T., & Susilowati, D. (2019). Pendampingan UMKM Batik dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga. *Darma Sabha Cendekia*, 1(1), 54–61.
- Sirais, E. S. H., & Adi, A. S. (2019). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07(2), 1068–1085.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(1), 59–64.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2016). Efektifitas Pelatihan Partisipatori Industri Kreatif Batik Tulis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 139–146.
- Susanti, S., & Nurtania, Y. (2017). Model Perilaku Komunikasi Komunitas Hong dalam Melestarikan Permainan dan Mainan Tradisional Sunda. *Komuniti*, 9(2), 126–145.

- Susanto, W. E. (2018). Rancang Bangun Aplikasi E-Museum Batik sebagai Media Pembelajaran. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 4(1), 39–44.
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2018). Peran Pendamping Desa dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60.
- Tjahjani, I. K., Baharuddin, F., & Yuliawati, E. (2019). Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis dan Peningkatan Daya Saing Pengrajin di Desa Sekardangan Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK*, 3(1), 51–60.
- Widiastuti, E. (2019). Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan dan Kemampuan Sumber Daya Manusia sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(1), 1–8.
- Wiyanti, N., & Martiana, T. (2015). Hubungan Intensitas Penerangan dengan Kelelahan Mata pada Pengrajin Batik Tulis. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(2), 144–154.
- Yanuarmi, D., Muler, Y., & Widdiyanti. (2019). Membatik sebagai Wujud Kreativitas Siswa SLB N 1 Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Ipteks Warta Pengamdian Andalas*, 26(4), 210–221.